

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Islam mensyariatkan terjalinnya hubungan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan. Hal ini terdapat dalam QS. Yasin ayat 36 “Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan. Baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (Khasana, 2022).

Individu yang sudah memiliki ketertarikan dalam berpasangan dan membangun keluarga serta karir biasanya individu berada di rentang usia 20-40 tahun. Pada usia ini menurut (Hurlock, 2006) individu sudah memasuki masa dewasa awal. Kemudian pada masa dewasa awal individu berada di masa pengaturan yang dimana seseorang mulai memiliki tanggung jawab sebagai orang dewasa, pria mulai berkonsentrasi pada pekerjaan dan wanita berfokus pada peran ibu dan pengatur rumah tangga. Dalam tugas perkembangan masa dewasa awal adalah individu yang memiliki pekerjaan, mendapatkan pasangan, membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga dan bertanggung jawab, dalam artian individu memiliki pasangan (Hurlock, 2006).

Di Indonesia wanita dan pria yang saling tertarik dan membentuk sebuah keluarga diatur dalam pernikahan yang dimana menurut Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 menyatakan bahwa ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membangun keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan fase yang penting dalam kehidupan. Khususnya di Indonesia, pernikahan adalah hal yang sangat sakral. Dimana pernikahan merupakan persatuan dua orang yang disahkan secara hukum dan sosial (Tongkonoo, 2021). Pernikahan merupakan ikatan lahir batin wanita dengan pria melalui suatu penyatuan jiwa dan raga agar mendapatkan kebahagiaan dan dapat diberikan keturunan (Aulia, Setiadarma, & Supratman, 2023).

Ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan adalah landasan dalam sebuah hubungan yang langgeng dan bahagia. Dalam menjalani hubungan berumah tangga yang diinginkan yaitu hubungan yang berjalan dengan harmonis. Kuat atau tidaknya suatu hubungan dalam pernikahan itu tergantung pada suami dan istri dalam menjaga pernikahan tersebut. menjadi perbedaannya adalah ketika permasalahan dalam rumah tangga menghampiri dan memungkinkan pasangan akan mengakhiri hubungan pernikahan atau perceraian akibat dari tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan. Hal demikian tidak dapat dipertahankan lagi apabila dilihat dari berbagai aspek, suami istri lebih memilih

memutuskan pernikahan dari pada mempertahankan hubungan tersebut (Tribuana, Usman, & Maloko, 2022)

Isu kekerasan dalam rumah tangga adalah salah satu isu krusial yang banyak diperbincangkan. Secara regulasi hukum, kekerasan dalam hubungan rumah tangga telah dianggap sebagai kejahatan sejak 2004 dengan undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 berbunyi tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Undang-undang ini menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah sebagai tindakan pemaksaan atau ancaman yang melawan hukum oleh setiap anggota keluarga yang berdampak terbukti pada kesehatan dan kesejahteraan individu tersebut khususnya perempuan (Tribuana, Usman, & Maloko, 2022).

Di Indonesia kasus tingkat perceraian sangatlah tinggi termasuk dikota Ternate terkait perceraian yang dilihat sepanjang tahun 2022, di pengadilan agama Kota ternate menerima sekitar 716 perkara perceraian yang dimana perkara ini diajukan oleh pihak perempuan yang menggugat sebanyak 498 perkara sedangkan laki-laki sebanyak 218 perkara yang diajukan Jumlah perkara cerai yang diterima PA Ternate di tahun 2022 meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2021 terdapat 629 perkara perceraian (<https://penamalut.com/20/11/2023>).

Selain itu Paintera PA Ternate, menjelaskan, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian dan perselingkuhan merupakan

faktor adanya rasa cemburu, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan lain sebagainya (Aksal, 2023).

Menurut Strong, Devault, dan Cohen (2008) pernikahan merupakan penyatuan antara dua orang, umumnya laki-laki dan perempuan, mereka bersatu secara seksual, bergabung dalam keuangan, dan melahirkan atau membesarkan anak. Sedangkan menurut Munandar (2001) perkawinan merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang permanen serta dituntut oleh kebudayaan agar memperoleh kebahagiaan. Individu yang memutuskan akan menikah adalah agar dapat merasakan kebahagiaan, cinta, kasih sayang, serta mendapatkan keturunan (Iqbal, 2018).

Setiap individu menginginkan pernikahan yang terjadi sekali seumur hidup, akan tetapi hubungan pernikahan bukanlah sesuatu yang dapat berjalan dengan harmonis, dimana dalam pernikahan sering terjadi permasalahan dalam rumah tangga seperti terjadinya permasalahan ekonomi, keharmonisan rumah tangga dan bahkan adanya rasa cemburu dalam hubungan tersebut (Lestari, Hanum, & Nopianti, 2016). Setiap pasangan yang sudah menikah pasti merasakan kecemburuan, ini biasanya terjadi karena takut kehilangan orang yang dicintai (Ilmi & Mukhoyyaroh, 2018).

Fakta kecemburuan yang dimana terjadi pembunuhan di penginapan kawasan Pinang Ranti, Makasar, Jakarta Timur. Pelaku

berinisial S (60 tahun) diduga membunuh istrinya yang berinisial F (38 tahun) lantaran cemburu dan menduga istri sirinya selingkuh, pelaku merencanakan pembunuhan dengan sudah mempersiapkan peralatan seperti kain untuk membekap mulut korban dan pisau yang dipakai untuk menusuk korban. Korban ditemukan tewas, tergeletak dilantai dengan kondisi penuh dengan darah. Dan korban mengalami luka tusuk dikaki, kepala, leher dan punggung (<https://news.detik.com/10/7/2023>).

Rasa cemburu dengan emosi negatif dalam hubungan pernikahan akan mengakibatkan suatu hubungan terancam atau kehilangan cinta dari seseorang. Rasa cemburu juga menimbulkan efek negatif terhadap hubungan dimana dapat menimbulkan kekerasan, dan perpisahan atau perceraian. Namun, rasa cemburu itu tidak hanya menimbulkan reaksi negatif, adapun rasa cemburu yang dialami pasangan karena ingin menjaga hubungan tersebut (Meliani, Baihaqi, & Wulandari, 2021).

Dalam sebuah hubungan pernikahan sebagian besar permasalahan yang terjadi itu dikarenakan adanya rasa cemburu. Rasa cemburu yang dialami adalah timbulnya perasaan cemas, curiga terhadap pasangan, sulit mempercayai pasangan dan bahkan memiliki perasaan putus asa. Individu juga merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh pasangan yang membuat individu merasa akan kehilangan pasangannya (Meliani, Baihaqi, & Wulandari, 2021).

Peneliti melakukan wawancara terhadap pasangan menikah yang berinisial NS dan F yang dimana pasangan ini berusia yang sama yaitu 28 tahun. Mereka sudah menikah selama 5 tahun dan dimana yang memiliki rasa cemburu lebih dominan adalah perempuan yang dimana NS cemburu ketika suaminya selalu berfokus pada handphone dan fokus hanya pada teman-temannya saja. Di saat individu berada di situasi seperti yang dialami, individu dapat mengendalikan emosinya dengan cara yang dapat diterima dan menghindari mengungkapkannya di depan orang lain.

Kemudian peneliti melakukan wawancara pada pasangan yang berinisial W dan H dimana pasangan ini berusia 25 dan 28 tahun. Subjek sudah menikah selama 6 tahun dan subjek menceritakan bahwa istri lebih dominan memiliki rasa cemburu terhadap suami dimana istri memiliki rasa cemburu ketika melihat suami berkomunikasi dengan lawan jenisnya. Ketika individu cemburu, individu mampu mengontrol emosinya dengan tepat dan merespon emosi dengan cara yang dapat diterima.

Setiap individu memiliki rasa cemburu dimana menganggap pihak ketiga sebagai ancaman dalam sebuah hubungan. Seseorang yang merasa cemburu adalah takut kehilangan dalam suatu hubungan yang berkaitan dengan reaksi emosional. Reaksi emosional dimana individu dapat mengontrol emosi dengan merespon emosi dengan baik (Ubaidillah, 2021).

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku cemburu adalah perasaan cemas, curiga terhadap pasangan dan tidak mempercayai pasangan. Individu yang percaya terhadap pasangan akan mampu memahami pasangan dan dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan keadaan yang ada. Seseorang yang sudah matang emosinya maka, ketika individu merasa cemburu terhadap pasangan akan dapat menyikapi emosinya dengan cara yang bisa diterima dan dapat menempatkan diri dengan situasi sebelum bereaksi dengan emosional. Jadi kematangan emosi bisa mempengaruhi perilaku cemburu ketika dilihat dari individu merespon emosinya.

Individu yang sudah matang secara emosional akan dapat membina rumah tangga dengan baik. Emosi juga berperan penting dalam hubungan pernikahan dimana individu yang sudah matang secara emosional akan memimpin keluarganya dengan kehidupan yang efektif (Davita, 2021).

Kematangan emosi adalah suatu keadaan individu yang mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional yang dimana individu tidak menampilkan emosinya seperti anak-anak, tetapi individu bisa mengendalikan emosi ketika berada di situasi sosial. Kematangan emosi dilihat kemampuan penerimaan diri maupun orang lain, dapat mengendalikan emosi, pengertian, dan bertanggung jawab. Hurlock (2002) mengatakan bahwasannya seseorang yang mempunyai kematangan emosi yang baik maka mempunyai pengendalian diri yang baik juga, dan berupaya meluapkan emosinya sesuai dengan keadaannya yang berada di

hadapannya kemudian mampu dalam penyesuaian sebab dapat menerima beragam orang dan keadaan serta memberikan reaksi tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. (Zuhdi & Yusuf, 2022).

Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu merespon stimulus yang ada dalam diri ataupun dilingkungan sekitar dengan baik serta seimbang dengan tanggung jawab atas keputusannya dan perbuatannya kepada diri sendiri dan sekitarnya (Yuliasari & Wahyuningsih, 2017). Kematangan emosi adalah kondisi individu dalam menunjukkan emosi yang tepat dalam bereaksi ketika mengalami konflik dalam rumah tangga. Kematangan emosi penting adanya dalam hubungan pernikahan karena mampu mempertahankan hubungan rumah tangga dan selalu berpikiran positif serta mampu mengelola perbedaan-perbedaan diantara pasangan tersebut (Fitriyani, 2021).

Pasangan yang memahami kondisi emosi yang ada dalam diri akan mampu memposisikan dirinya dalam menghadapi rasa cemburu yang dialami dalam kehidupan pernikahan. Tetapi, jika didalam pernikahan individu yang belum matang secara emosional maka akan sulit dalam menghadapi permasalahan yang dialami, kemudian individu bakal mudah stress, serta memicu ketidakmampuan dalam mengontrol emosi dan menyebabkan munculnya amarah yang berlebihan, dan kurangnya rasa tanggung jawab (Zuhdi & Yusuf, 2022).

Kematangan emosi merupakan suatu proses agar memperoleh tingkat emosi yang sehat kemudian individu akan dapat mengendalikan emosinya dan menilai kondisi sekitar secara kritis sebelum individu bereaksi secara emosional (Sulistiyandini & Heryadi, 2015). Individu dengan kematangan emosi lebih mandiri dalam mengatur kehidupannya dan tidak bergantung pada pasangan dan bertanggung jawab maka individu dapat mengendalikan pikiran-pikiran negatif seperti cemas terhadap pasangan. Maka kematangan emosi ini dapat mempengaruhi perilaku cemburu dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti ingin mengetahui tentang perilaku cemburu yang dipengaruhi oleh kematangan emosi seseorang. Perilaku cemburu suami istri yang bisa menjadi perlindungan pernikahan atau kekerasan dalam rumah tangga. Penulis belum menemukan penelitian yang mengaitkan hubungan kematangan emosi dengan perilaku cemburu, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kematangan emosi pada pasangan menikah dan perilaku cemburu yang dialami pasangan menikah yang dimana mengakibatkan adanya kecemburuan negatif maupun positif.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku cemburu pada pasangan menikah

1.3 Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat penelitian ini yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memberikan masukan teoritik, menambah ilmu data untuk penelitian psikologi, serta memberikan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan antara kematangan emosi terhadap perilaku cemburu.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai pembelajaran, menambah wawasan dengan topik yang di bahas dan memberikan gambaran mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku cemburu pada pasangan menikah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diperlukan sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian dan diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan dan memperdalam penelitian selanjutnya tentang hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku

cemburu pada pasangan menikah, bagi masyarakat, mahasiswa ataupun orang-orang yang membaca penelitian ini.

1.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelahan yang peneliti lakukan, sebelumnya ditemukan berbagai penelitian terdahulu yang menguji tentang kematangan emosi dan perilaku cemburu. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti berfokus pada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku cemburu pada pasangan menikah. Salah satu peneliti terdahulu yang peneliti telusuri yaitu penelitian Marpaung dan Rozali (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh *Self Esteem* Terhadap *Romantic Jealousy* Pada Individu Dewasa Awal”

Peneliti melakukan pengujian bagaimana pengaruh *self esteem* terhadap *romantic jealousy* pada individu dewasa awal. Penelitian tersebut berfokus pada individu yang berusia 18-25 tahun, mempunyai pasangan dan sudah menjalin hubungan diatas 6 bulan sebagai subjek, kemudian pengumpulan data dalam penelitian tersebut memakai skala model likert. Berdasarkan uji regresi sederhana diperoleh pengaruh negatif antara *self esteem* dengan *romantic jealousy* pada individu dewasa awal. Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa individu dalam menjalani hubungan menunjukkan bahwa *romantic jealousy* tidak dipeangruhi oleh lamanya menjalin hubungan.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian Ilmi dan Mukhoyyaroh (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Ketergantungan Emosi Dengan *Romantic Jealousy*” mengkaji bagaimana hubungan antara ketergantungan emosi dengan *romantic jealousy* pada pasangan menikah. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada pasangan menikah yang berada di Jalan Manyar Sabrangan RT 02 RW 02, Surabaya, sebagai subjek. Kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan model skala likert. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan positif antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy* pada pasangan menikah, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy* pada pasangan menikah.

Penelitian yang dilakukan Nurmaya, dan Edianti (2022) yang berjudul “Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Muda Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang”. Penelitian ini mengkaji bagaimana kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada perempuan muda. Pada penelitian ini berfokus pada individu yang masih berstatus menikah dan memiliki usia kurang dari 20 tahun serta sudah menikah selama 2-10 tahun dan sudah memiliki anak sebagai subjek. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi dan skala kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara

kematangan emosi perempuan yang menikah mudah dan kepuasan pernikahan mereka.

Disamping itu, terdapat penelitian Vonika dan Munthe (2018) yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja”. Penelitian ini mengkaji bagaimana hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek yang difokuskan dalam penelitian ini adalah wanita bekerja yang bertempat tinggal di Kelurahan Tuah, Kecamatan Tampan. Pengumpulan data dalam penelitian ini memakai skala kepuasan pernikahan *ENRICH Marita Satisfaction* (EMS) yang diutarakan oleh *Olson* dan *Fowers* dan skala kematangan emosi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi seseorang dan kepuasan pernikahan sebagai istri yang bekerja.

Berdasarkan penelitian yang dijalankan dan memikirkan penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti memperhatikan ada beberapa perbedaan dan dapat dirumuskan keaslian dari penelitian ini yang dijabarkan sebagai berikut

1.4.1 Keaslian Topik

Penelitian terdahulu sebelumnya mengarah pada topik yang berbeda. Dimana pada penelitian Putri (2018) serta Numaya dan Edianti (2022), peneliti fokus pada variabel kematangan emosi dan

variabel kepuasan pernikahan. Kemudian, Marpaung dan Rozali (2021) serta Ilmi dan Mukhoyyaroh (2018) yang dimana fokusnya pada Pengaruh *Self Esteem* Terhadap *Romantic Jealousy* dan Ketergantungan Emosi Dengan *Romantic Jealousy*.

Pada penelitian tersebut, peneliti mengkaji bagaimana kematangan emosi dan kepuasan pernikahan dan peneliti berfokus pada pengaruh *self esteem* dan ketergantungan emosi *romantic jealousy* khususnya pada dewasa awal dan pasangan menikah.

1.4.2 Keaslian Teori

Pada penelitian Marpaung dan Rozali (2021), teori *romantic jealousy* dan *self esteem* Buunk (Dalam Rusell & Harton, 2005) dan Coopersmith (1967) digunakan untuk menjelaskan pengaruh *self esteem* terhadap *romantic jealousy* pada individu dewasa awal. Ilmi dan Mukhoyyaroh (2018) menggunakan teori Brehm (1992) dan Hoogstad (2008) dimana teori Brehm (1992) memberikan penjelasan bahwa terdapat hubungan positif antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy* pada pasangan menikah. Sementara pada Putri (2018) menggunakan teori Katkovsky dan Gorlow (dalam Haq, 2017) menjelaskan terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani hubungan jarak jauh. kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mendasar pada teori Pines (1998) dan Smitson (1976) untuk menjabarkan hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku cemburu pada pasangan menikah.

1.4.3 Keaslian Alat Ukur

Sebelumnya, penelitian pada Marpaung dan Rozali (2021) menggunakan alat ukur *self esteem* dan alat ukur *romantic jealousy*. Kemudian penelitian pada Ilmi dan Mukhoyyaroh (2018) memanfaatkan kuesioner skala *romantic jealousy* dan skala ketergantungan emosional. Pada penelitian Putri (2018) dijalankan dengan memakai skala kematangan emosi dan skala kepuasan pernikahan selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan korelasi *product moment*, dan dalam penelitian ini dengan dua jenis korelasi yaitu korelasi sejajar dan korelasi sebab-akibat. Dan seluruh perhitungan statistik menggunakan *SPSS for windows* versi 21.

Sementara pada penelitian Marpaung dan Rozali (2021) yang memanfaatkan skala *self esteem* dan skala *romantic jealousy*. Sementara pada penelitian Putri (2018) menggunakan skala kepuasan pernikahan dan skala kematangan emosi dan sandingkan dengan indikator-indikator kemudian dianalisis dengan korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS 21 for windows*

1.4.4 Keaslian Subjek

Pada penelitian Marpaung dan Rozali (2021), subjek yang diteliti berfokus pada pasangan kekasih yang sudah menjalin hubungan romantis diatas 6 bulan. Penelitian Nurmaya dan Endiati (2022) subjek yang diteliti berfokus pada seluru perempuan muda yang sudah menikah di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Serta pada penelitian Vonika dan Munthe (2018) subjek yang diteliti berfokus pada wanita yang bekerja dan bertempat tinggal di Kelurahan Tuah Karya, Kecamatan Tampan.